

**Preferensi Pemilih Muda memilih pada Pemilihan Umum Legislatif
Kota Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)**



**NURUL IZZAH
E041201055**



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Makassar
2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)

NURUL IZZAH
E041201055



DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

**Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota
Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)**

**NURUL IZZAH
E041201055**

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana

Ilmu Politik

pada

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota
Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)**

yang diajukan oleh:

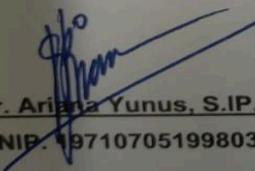
NURUL IZZAH

E041201055

Telah disetujui oleh:

Mengesahkan:

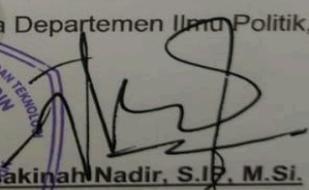
Pembimbing Utama,


r. Ariana Yunus, S.IP., M.Si.

NIP. 197107051998032002

Mengetahui:

Ketua Departemen Ilmu Politik,


Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si.

NIP. 197912182008122002



SKRIPSI

**Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota
Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)**

Disusun dan Diajukan oleh :

NURUL IZZAH

E041201055

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Oleh
Panitia Ujian Skripsi Pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**

Makassar, pada 9 Agustus 2024

Menyetujui,
Panitia Ujian

Ketua : Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Prof. Dr. Phil. Sukri, S. IP. M. Si.

(.....)

Anggota : Dr. Muh. Imran, S. IP., M. Si.

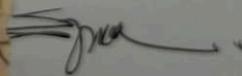
(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing utama ibu Dr. Ariana Yunus, S. I. P., M. Si.. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 5 Juni 2024

menyatakan,

Jurul Izzah

NIM E041201055

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang Penulis lakukan dapat terlaksana dengan mudah dan menyenangkan ini tidak lepas dari bimbingan, diskusi dan kontribusi berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing Utama, Dr. Ariana Yunus, S. I. P., M. Si., dan ucapan terima kasih yang dalam juga Penulis sampaikan kepada Himar, S. IP., Zulhajar, S. I. P., M. A., M. Rifadly Utina, S.Sos., M. Si., dan Kahar Muzakir, S. IP., S. H., M. Si. yang telah membukakan ruang, mempertemukan Penulis dengan relasi dari berbagai kalangan, dan memberikan Penulis banyak kesempatan belajar sehingga pada kesempatan ini Penulis dapat menumpahkan hasil pembelajaran dan diskusi tersebut dalam tugas akhir ini.

Dengan rasa hormat dan cinta yang mendalam, Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orangtua tercinta, Abi Mansur dan Umi Darmawati. Setiap langkah yang Penulis tempuh dalam perjalanan ini dipenuhi dengan doa, dukungan, dan kasih sayang dari kalian berdua. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang kalian berikan tanpa henti. Penulis berharap semoga keberhasilan ini dapat menjadi sedikit penawar lelah dan kebanggaan bagi kalian. Terima kasih karena telah menjadi tiang penyangga yang kokoh dalam hidup Penulis.

Tak lupa juga kepada saudara-saudara Penulis, Nurul Ihsani Fadhilah, S. Kom., Muhammad Hidayat, S. Kom., Afif Hudzaifah, S. E., Muhammad Adib Al-Banna, Hilmi Zuhdi Al-Faiz, Nurul Tazkiyatul Ummah, Syamil Dhiyaul Haq, Afnan Faris Ayyasy serta keponakan yang menggemaska M. Abyan Asla. Terima kasih atas cinta dan semangat yang kalian berikan selama ini. Dukungan yang diberikan oleh kalian semua selama penelitian dan penyusunan tugas akhir ini sungguh berarti bagi Penulis. Semoga kalian semua selalu diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan kalian. Terima kasih atas segalanya.

Penulis,



Nurul Izzah
NIM E041201055

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL..... | 1 |
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | II |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | III |
| HALAMAN PENERIMAAN..... | IV |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | V |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | VI |
| DAFTAR ISI..... | VII |
| ABSTRAK..... | X |
| ABSTRACT..... | XI |
| DAFTAR TABEL..... | XII |
| DAFTAR GRAFIK..... | XIII |
| DAFTAR GAMBAR..... | XIV |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| LATAR BELAKANG..... | 1 |
| RUMUSAN MASALAH..... | 7 |
| TUJUAN PENELITIAN..... | 7 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| Psikologi Politik..... | 7 |
| Perilaku Politik..... | 7 |
| Motif Pemilih..... | 9 |
| Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| Kerangka Pemikiran..... | 12 |
| BAB II..... | 14 |
| METODE PENELITIAN..... | 14 |
| JENIS PENELITIAN..... | 14 |

| | |
|---|-----------|
| LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN | 14 |
| JENIS DAN SUMBER DATA | 14 |
| TEKNIK PENGUMPULAN DATA | 15 |
| INFORMAN PENELITIAN | 15 |
| TEKNIK ANALISIS DATA | 16 |
| TEKNIK VALIDITAS DATA | 17 |
| BAB III | 18 |
| HASIL PENELITIAN | 18 |
| GAMBARAN UMUM PEMILIH MUDA | 18 |
| DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN | 19 |
| PROFIL INFORMAN | 24 |
| BD..... | 24 |
| PR..... | 24 |
| GG..... | 24 |
| AG..... | 24 |
| FT..... | 24 |
| BY..... | 25 |
| LT..... | 25 |
| NW..... | 25 |
| ID..... | 25 |
| PROFIL ZULHAJAR, S. I. P., M. A. | 25 |
| TEMUAN WAWANCARA | 26 |
| PREFERENSI PEMILIH MUDA ZULHAJAR | 26 |
| Pendekatan Sosiologis..... | 26 |
| Pendekatan Psikologis..... | 45 |
| Pendekatan Rational Choice..... | 48 |
| MOTIF TULUS | 53 |
| MOTIF STRATEGIS | 56 |

| | |
|------------------------------------|-----------|
| BAB IV | 60 |
| PEMBAHASAN | 60 |
| BAB V | 67 |
| KESIMPULAN | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | 69 |
| SURAT IZIN PENELITIAN | 69 |
| PEDOMAN WAWANCARA | 70 |
| DOKUMENTASI WAWANCARA | 72 |

ABSTRAK

Nurul Izzah, NIM E041201055. Preferensi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zuhajar). Dibawah bimbingan Ariana Yunus.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan preferensi pemilih muda pada konstituen Zuhajardalam pemilu legislatif Kota Makassar Dapil III tahun 2024 serta motif yang mendasari para pemilih muda dapil III memilih kandidat tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, dimana informan dipilih melalui metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologis dan psikologis memfokuskan pada faktor-faktor demografis, sosial-ekonomi, dan psikologis memengaruhi preferensi pemilih muda dan bagaimana pemilih mengidentifikasi diri mereka dengan kandidat berdasarkan aspek-aspek seperti kesamaan nilai, karakteristik personal, dan pandangan politik. Hal ini mencerminkan motif tulus dalam pemilihan, di mana pemilih memilih berdasarkan pada kesesuaian nilai, identifikasi dengan kandidat, dan integritas pemilihan mereka. Di sisi lain, pendekatan rational choice menyoroti bagaimana pemilih melakukan evaluasi yang lebih matang terhadap program-program kandidat, dampak kebijakan yang diusulkan, dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari pilihan politik mereka. Dalam konteks ini, motif strategis dalam pemilihan muncul, di mana pemilih mempertimbangkan secara cermat manfaat yang akan diperoleh dan memilih opsi yang dianggap paling menguntungkan secara strategis, terutama ketika ada lebih dari dua opsi yang tersedia.

Analisis tersebut mengindikasikan bahwa dalam pemilihan kalangan pemilih muda yang memilih Zuhajar sebagai pilihan mereka, terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor identitas, nilai-nilai, dan preferensi personal, serta pertimbangan strategis yang lebih pragmatis. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pendekatan sosiologis dan psikologis dengan motif tulus dalam pemilihan,

sementara pendekatan rational choice lebih terkait dengan motif strategis.

Kata Kunci: Preferensi, Motif Tulus, Motif Strtegis, *Voting Behaviour*.

ABSTRACT

Nurul Izzah, NIM E041201055. Preferences of Young Voters in the 2024 Makassar City Legislative General Election (Case Study of Voters Zulhajar) . Under the guidance of Ariana Yunus.

This research aims to describe the preferences of young voters in the constituency of Zulhajar in the Makassar City legislative election for Dapil III in 2024 as well as the motives underlying young voters for Dapil III in choosing this candidate using qualitative case study research methods. This research uses data collection techniques using interview and documentation methods, where informants are selected through a purposive sampling method.

The results of this research show that sociological and psychological approaches focus on demographic, socio-economic, and psychological factors influencing voter preferences and how voters identify themselves with candidates based on aspects such as similar values, personal characteristics, and political views. This reflects genuine motives in elections, where voters choose based on value congruence, identification with candidates, and the integrity of their vote. On the other hand, the rational choice approach highlights how voters make a more mature evaluation of candidate programs, the impact of proposed policies, and the potential benefits that can be obtained from their political choices. In this context, strategic motives in voting emerge, where voters carefully consider the benefits to be gained and choose the option that is considered the most strategically advantageous, especially when there are more than two options available.

This analysis indicates that in the selection of young voters who chose Zulhajar as their choice, there was a significant influence from identity factors, values and personal preferences, as well as more pragmatic strategic considerations. This shows that there is a close relationship between sociological and psychological approaches and sincere motives in choosing, while the rational choice approach is more related to strategic motives.

Keywords: Preferences, Sincere Motives, Strategic Motives, Voting Behavior.

DAFTAR TABEL

| | |
|--|---|
| Tabel 1. Pemilih muda menurut BPS tahun 2021 | 1 |
| Tabel 2. Data Pemilih Muda Kota Makassar Tahun 2024 | 3 |
| Tabel 3. Hitungan Alokasi Kursi Dapil Kota Makassar Tahun 2024 | 4 |
| Tabel 4. Total Data TPS dan DPt Dapil III Kota Makassar tahun 2024 | 5 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 1 Luas Daerah menurut Desa/Kelurahan (%), 2022 | 19 |
| Grafik 2 Rekapitulasi suara partai dapil III Kota Makassar 2024 | 20 |
| Grafik 3 Perolehan Suara Calon Legislatif terpilih Dapil III tahun 2024 | 22 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Persebaran DPT dan TPS Dapil III Kota Makassar tahun 2024

19

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilihan umum (pemilu) tahun 2024 menunjukkan dinamika yang semakin menarik dengan meningkatnya partisipasi dari kelompok usia pemilih muda. Pemilih muda, seringkali didefinisikan sebagai individu dalam rentang usia berusia antara 17 hingga 39 tahun Tahun (BPS, 2021 dalam (Fernandes et al., 2023)), pada era ini pemilih muda sering kali diidentifikasi pada generasi millennial dan generasi Z. Menurut data BPS tahun 2023, generasi milenial, yang berusia antara 28 hingga 43 tahun pada tahun 2024 atau mencakup individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, berjumlah sekitar 69,38 juta jiwa atau sekitar 25,87% dari total populasi Indonesia. Kelompok ini dikenal dengan adaptabilitasnya terhadap teknologi digital dan internet, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan konsumsi media. Menurut survei BPS, tingkat pendidikan generasi milenial cenderung lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, dengan persentase lulusan perguruan tinggi yang signifikan. Di sektor pekerjaan, generasi milenial cenderung memilih pekerjaan yang fleksibel dan berbasis teknologi, seperti startup dan industri kreatif. Sedangkan Generasi Z, yang berusia antara 12 hingga 27 tahun pada tahun 2024 mencakup mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, berjumlah sekitar 75,49 juta jiwa atau sekitar 28,16% dari total populasi. Generasi ini dikenal sebagai "digital natives," karena mereka tumbuh di tengah kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Generasi Z menunjukkan pola perilaku yang berbeda dalam konsumsi media dan informasi, dengan kecenderungan untuk menggunakan platform media sosial.

Tabel 1. Pemilih muda menurut BPS tahun 2021

| Data BPS | Generasi Milenial | Generasi Z |
|-----------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Rentang Umur | lahir antara tahun 1981 hingga 1996 | lahir antara tahun 1997 hingga 2012 |
| Total Populasi dalam Angka | 69,38 juta jiwa | 75,49 juta jiwa |
| Total populasi dalam Persen | 25,87% dari total populasi Indonesia | 28,16% dari total populasi Indonesia |

Sumber:

<https://indonesiabaik.id/infografis/usia-muda-dominasi-penduduk-indonesia>
(diakses pada tahun 2024)

. Meningkatnya partisipasi pemuda dalam pemilihan umum sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, dengan jumlah pemilih muda yang besar, yang diperkirakan mencapai 60% pada pemilu 2024, partisipasi mereka dapat mempengaruhi hasil pemilu secara signifikan (Fernandes et al., 2023). Partai politik dan para pemimpin yang ingin memenangkan pemilu akan lebih cenderung memperhatikan kebutuhan dan aspirasi generasi muda dalam platform dan kebijakan mereka. Hal ini memastikan bahwa kepentingan pemuda diakui dan diperjuangkan dalam arena politik.

Kedua, partisipasi pemuda dalam pemilihan umum juga penting untuk menghasilkan pemerintahan yang benar-benar mewakili aspirasi mereka. Generasi muda memiliki pandangan, nilai, dan kepentingan yang mungkin berbeda dari generasi sebelumnya. Partisipasi politik generasi milenial, yang jumlahnya mencapai 66,8 juta dari sekitar 204 juta pemilih, dipengaruhi oleh kesadaran akan kredibilitas calon dan relevansi program mereka dalam mengatasi isu-isu penting bagi milenial. Mereka cenderung mendukung calon dengan rekam jejak baik dalam memenuhi janji kampanye, dan memahami latar belakang serta pandangan calon memungkinkan mereka membuat pilihan politik yang lebih terinformasi. Selain itu, milenial memilih calon dan partai yang mencerminkan nilai-nilai serta ideologi mereka, dengan menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam politik. Ketidaktransparanan atau skandal politik dapat menghambat partisipasi mereka, sehingga kesadaran mengenai transparansi dan akuntabilitas calon sangat memengaruhi tingkat partisipasi politik generasi ini (Setiawan, 2023).

Kehadiran generasi milenial dan generasi Z dalam demografi Indonesia turut memiliki implikasi yang luas. Dari perspektif sosial, kedua generasi ini cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif dan terbuka terhadap perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Secara politik, partisipasi aktif mereka dalam pemilu dan kegiatan politik lainnya menunjukkan potensi perubahan dalam peta politik Indonesia, tak terkecuali Kota Makassar. Kota Makassar, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks dan beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Makassar memiliki populasi yang mencapai lebih dari 1,5 juta jiwa. Kota ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan jasa di kawasan timur Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat urbanisasi yang tinggi.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Makassar menetapkan daftar pemilih tetap (DPT) untuk pemilihan umum (Pemilu) 2024 sebanyak 1.036.965 pemilih. Diantaranya dapat dilihat ditabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Pemilih Muda Kota Makassar Tahun 2024

| Rentang Usia | Data dalam DPB |
|--------------|----------------|
| 17-20 tahun | 65.699 orang |
| 21-30 tahun | 224.765 orang |
| 31-40 tahun | 200.618 orang |

Sumber:

<https://www.antaraneews.com/berita/3027881/kpu-makassar-pemilu-2024-didominasi-pemilih-milenial> (diakses tahun 2024)

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Makassar, jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 tercatat sebanyak 1.036.965 orang. Dari jumlah tersebut, generasi milenial dan generasi Z, yang tercantum dalam Daftar Pemilih Berkelanjutan (DPB), menyumbang 491.082 pemilih. Dengan demikian, pemilih muda ini berkontribusi sebesar 47,36% dari total DPT. Rinciannya, terdapat 65.699 pemilih berusia 17-20 tahun, 224.765 pemilih berusia 21-30 tahun, dan 200.618 pemilih berusia 31-40 tahun. Partisipasi yang tinggi dari generasi milenial dan generasi Z ini tidak hanya meningkatkan jumlah pemilih secara keseluruhan tetapi juga mengubah dinamika kampanye politik. Pemilih muda cenderung memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendapatkan informasi politik (Yunus et al., 2021) dan terlibat dalam diskusi publik. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memainkan peran penting dalam membentuk opini politik dan preferensi pemilih muda. Dengan demikian, partai politik dan calon legislatif harus mengadaptasi strategi kampanye mereka untuk menjangkau dan melibatkan pemilih muda secara efektif.

Dalam konteks Pemilihan Umum Legislatif Kota Makassar 2024, terdapat 5 daerah pemilihan dengan pembagian daerah pemilihan sebagai berikut:

Tabel 3. Hitungan Alokasi Kursi Dapil Kota Makassar Tahun 2024

| Daerah Pemilihan | Jumlah Penduduk | Peringkat Penduduk | Alokasi Kursi |
|--|-----------------|--------------------|---------------|
| Kota Makassar I -Makassar -Ujung Pandang -Rappocini -Kepulauan Sangkarrang | 272.857 | III | 9 |
| Kota Makassar II -Wajo -Bontoala -Tallo -Ujung Tanah | 270.688 | V | 9 |
| Kota Makassar III -Biringkanaya -Tamalanrea | 316.705 | I | 11 |
| Kota Makassar IV -Panakkukang -Manggala | 300.342 | IV | 10 |
| Kota Makasar V -Mariso -Mamajang -Tamalate | 303.217 | II | 11 |

Sumber: <https://sidapil.kpu.go.id/> (diakses tahun 2024)

Data dalam tabel data menunjukkan terdapat daerah pemilihan yang masing-masing memiliki karakteristik dan alokasi kursi yang berbeda. Kota Makassar I mencakup wilayah pusat kota seperti Makassar dan Ujung Pandang, dengan jumlah penduduk mencapai 272.857 jiwa dan menempati peringkat ketiga dalam jumlah penduduk, serta dialokasikan 9 kursi di DPRD. Kota Makassar II, yang meliputi Wajo dan Bontoala, memiliki jumlah penduduk sedikit lebih kecil yakni 270.688 jiwa, berada di peringkat kelima dan juga mendapatkan alokasi 9 kursi. Di sisi lain, Kota Makassar IV, mencakup Panakkukang dan Manggala, memiliki jumlah penduduk sebesar 300.342 jiwa dengan peringkat keempat dan dialokasikan 10 kursi. Kota Makassar V, yang meliputi Mariso dan Mamajang, memiliki jumlah penduduk 303.217 jiwa, menduduki peringkat kedua dan mendapatkan 11 kursi. Sementara itu, Kota Makassar III, yang terdiri dari Biringkanaya dan Tamalanrea, merupakan daerah pemilihan dengan jumlah

penduduk terbanyak yaitu 316.705 jiwa, menempatkannya di peringkat pertama dan mendapatkan alokasi kursi terbanyak sebanyak 11 kursi.

Tabel 4. Total Data TPS dan DPT Dapil III Kota Makassar tahun 2024

| Total Data | Tamalanrea | Biringkanaya |
|------------|------------|--------------|
| TPS | 281 | 572 |
| DPT | 74.079 | 150.106 |
| Kelurahan | 8 | 11 |

Sumber: Tim Pemenangan Zulhajar (diakses tahun 2024)

Sebagai daerah yang memiliki alokasi kursi DPRD Kota terbanyak, Daerah Pemilihan (Dapil) Biringkanaya-Tamalanrea memiliki 852 TPS, dimana Kecamatan Tamalanrea memiliki 281 Tempat Pemungutan Suara (TPS) dengan total 74.079 Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang tersebar di delapan kelurahan. Sementara itu, Kecamatan Biringkanaya memiliki 572 TPS dengan total 150.106 DPT yang tersebar di sebelas kelurahan. Jumlah DPT yang menurut KPU Makassar didominasi oleh pemilih millennial, menjadikan preferensi pemilih muda menjadi faktor penentu dalam hasil pemilihan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik pemilih muda sangat bervariasi, mulai dari lingkungan sosial hingga eksposur media, pengaruh peer group, dan kondisi ekonomi. Pendidikan dan latar belakang keluarga juga berperan penting dalam membentuk pandangan politik mereka. Di era digital ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh, memberikan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada pemilih muda terhadap informasi politik dan platform untuk ekspresi politik. Akibatnya, kampanye politik modern sering kali dirancang untuk menarik perhatian pemilih muda dengan strategi yang inovatif dan relatable.

Pada penelitian ini, studi kasus pada pemilih muda yang memilih Zulhajar atau akrab di sapa Kak Icul menunjukkan adanya berbagai variasi yang dapat dianalisis. Misal dalam keberhasilan Zulhajar meraih dukungan pemilih, khususnya pemilih muda, tidak lepas dari daya tariknya sebagai kandidat yang relatif tidak memperlihatkan kedekatannya kepada partai politiknya melainkan lebih fokus pada kinerja dan profilnya sebagai kandidat. Pemilih muda cenderung mencari sosok yang mampu merepresentasikan kepentingan mereka tanpa adanya pengaruh dari partai politik. Hal tersebut tidak lepas dari pandangan para pemuda yang sering kali memandang negatif para kandidat yang memiliki keterkaitan dengan partai tertentu (*rational choice*). Menurut Firmanzah, pemilih dengan typologi ini adalah pemilih yang lebih mementingkan kemampuan kandidat dalam menjalankan agenda tugasnya. Pemilih semacam ini dibedakan oleh kurangnya perhatian mereka terhadap afiliasi ideologis kandidat. Pemilih tipe rasional ini tidak ragu untuk pindah

pada pilihan lain, dengan beralih dari seorang kontestan ke kontestan lainnya pada saat tidak bisa memberikan penyelesaian bagi permasalahan nasional. (Rohendi & Muzzamil, 2021)

Untuk memahami preferensi pemilih muda secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis sosiologis, psikologis, dan *rational choice*. Dari pendekatan sosiologis, sikap politik pemilih muda seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Faktor-faktor seperti kelas sosial, etnis, gender, dan pendidikan memainkan peranan krusial dalam membentuk pandangan politik mereka. Kelas sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas memberikan pengaruh yang signifikan melalui norma dan nilai yang mereka anut. Di era globalisasi dan konektivitas internet, paparan terhadap berbagai ide dan budaya juga memperluas wawasan politik pemilih muda, memungkinkan mereka untuk mengadopsi dan mendukung isu-isu global seperti perubahan iklim dan hak asasi manusia, yang mungkin tidak secara tradisional ditekankan dalam politik lokal.

Secara psikologis, motivasi dan kepribadian individu berperan penting dalam membentuk keputusan politik pemilih muda. Teori kepribadian, seperti Big Five, menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kesadaran dapat memprediksi kecenderungan politik, misalnya keterbukaan yang tinggi sering dikaitkan dengan sikap liberal sementara kesadaran yang tinggi bisa berhubungan dengan konservatisme. Selain itu, emosi juga memegang peranan penting; reaksi emosional terhadap isu-isu sosial atau kandidat tertentu bisa sangat mempengaruhi sikap pemilih muda dalam pemilu. Misalnya, kampanye yang memanfaatkan narasi yang menimbulkan harapan atau rasa takut dapat memobilisasi pemilih muda secara efektif.

Sementara dalam pendekatan *rational choice*, pemilih muda dinilai sebagai aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan analisis biaya dan manfaat dari pilihan yang tersedia. Mereka mengevaluasi tidak hanya apa yang secara langsung menguntungkan mereka, tetapi juga bagaimana pilihan mereka akan mempengaruhi lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi, pendidikan, dan lapangan kerja sering menjadi pertimbangan utama. Pemilih muda mungkin juga secara strategis mendukung kandidat atau kebijakan yang meskipun tidak sepenuhnya ideal, namun dianggap sebagai pilihan terbaik dalam konteks politik yang lebih luas, menunjukkan penggunaan strategi pemilihan yang cenderung menuju ke arah yang paling pragmatis.

Gabungan ketiga pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang robust untuk mengkaji dan memahami pilihan politik pemilih muda. Lebih lanjut, memahami motif yang mendasari pilihan politik pemilih muda menjadi penting bagi para pembuat kebijakan, pengamat politik, dan kampanye politik yang berusaha

untuk menarik suara mereka. Selanjutnya, secara lebih spesifik, dua motif utama yang sering muncul dalam analisis perilaku pemilih muda adalah motif tulis dan motif strategis.

Motif tulis mengacu pada dorongan untuk mengekspresikan dukungan terhadap nilai-nilai atau isu-isu yang secara pribadi penting bagi pemilih, sering kali terkait dengan identitas atau prinsip etis mereka. Di sisi lain, motif strategis melibatkan pemilihan calon atau partai yang dianggap paling mungkin mengimplementasikan perubahan yang diinginkan atau memegang kekuasaan secara efektif, menunjukkan perhitungan yang lebih taktis dalam proses pemungutan suara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis merasa penting untuk menganalisis

1. Bagaimana pembentukan preferensi pemilih muda terhadap caleg Zulhajar?
2. Apa motif pemilih muda dalam memilih caleg yang diinginkan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pembentukan preferensi pemilih muda Zulhajar pada pemilu legislatif Kota Makassar pada tahun 2024.
2. Untuk menggambarkan motif pemilih dari pemilih muda terhadap calon legislatif pada pemilu legislatif Kota Makassar Dapil III (Tamalanrea-Biringkanaya) pada tahun 2024.

Tinjauan Pustaka

Psikologi Politik

Psikologi politik menawarkan perspektif yang mendalam dan multidimensional. Psikologi politik tidak hanya menggali perilaku politik individu yang mempengaruhi keputusan pemilih, tetapi juga menganalisis kompleksitas motif dan dorongan yang melatarbelakangi setiap tindakan politik individu. Melalui pendekatan ini, para peneliti dapat hal-hal yang dapat memengaruhi perilaku memilih seseorang dalam konteks pemilihan umum. Lebih jauh, psikologi politik menjelaskan mengapa individu cenderung memilih berdasarkan nilai-nilai pribadi yang diyakini atau bahkan secara strategis, dengan tujuan memaksimalkan hasil yang diharapkan dari partisipasi politik mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menggambarkan pola perilaku politik, tetapi juga menerjemahkan dinamika psikologis yang melatarbelakangi setiap keputusan politik individu.

Perilaku Politik

Untuk memperdalam kajian perilaku politik, setidaknya terdapat tiga pendekatan yang selama ini menjadi basis utama dalam membaca perilaku pemilih

tersebut yaitu:

Pertama, Pendekatan Sosiologis. Pendekatan sosiologis disebut juga model perilaku memilih Mazhab Columbia (The Columbia School of Electoral Behaviour), yang dipelopori oleh Lazarsfeld pada tahun 1940. Asumsi dasar dari pendekatan ini, bahwa karakteristik sosiologis dan pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, kelas, status sosial, latar belakang keluarga akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku memilih. Dimana dalam pengelompokan sosial memiliki andil yang besar dalam membentuk, sikap, persepsi dan orientasi individu.

Menurut Roth, model sosiologis ini dapat memberi penjelasan yang sangat baik pada perilaku memilih yang konstan. Hal ini disebabkan kerangka struktural masing-masing individu yang hanya berubah secara perlahan. Adapun instrumen yang menjadi basis analisis sosiologis yakni agama, etnis, pendidikan, tempat tinggal (desa-kota), pekerjaan, gender, umur dsb.

Kedua, Pendekatan Psikologis. dimana pendekatan ini berkembang pesat sekitar tahun 1950- an di Amerika Serikat melalui Survey Research Centre Michigan University, dan dipelopori oleh August Campbell dan kemudian pendekatan ini sering disebut sebagai Mazhab Michigan.

Dalam model psikologis, dengan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang yang disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu. Secara sederhana menurut Roth, pendekatan psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilu melalui trias determinat: identifikasi partai (Party ID), orientasi kandidat dan orientasi isu. Penggambaran ini dapat dilihat dari penjelasan Dalton bahwa proses perilaku memilih model psikologis seperti sebuah saringan dalam corong kausalitas (funnel causality).

Pendekatan ini mencoba menjelaskan aspek psikologis seseorang yang memberikan pengaruh kepadanya dalam menentukan pilihan politik seseorang. Menurut pendekatan ini, ada tiga hal yang sangat mempengaruhi perilaku memilih, yaitu (1) informasi politik yang diperoleh terkait dengan informasi kepentingan umum maupun kegiatan politik (seperti kampanye atau berita politik yang ada di media massa), (2) ketertarikan terhadap politik, dan (3) identitas partai atau Party ID yang terkait dengan perasaan dekat, sikap mendukung/setia atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu (Hamid, 2020).

Model ini menjelaskan keputusan suara individu didasarkan dalam tiga sikap: partisanship (keberpihakan), pendapat terhadap isu, dan citra kandidat. Keyakinan inilah yang paling dekat pada keputusan suara dan karena itu memiliki dampak langsung dan sangat kuat terhadap perilaku memilih. Partisanship sebagai

salah satu konsep dalam pendekatan psikologis adalah kedekatan psikologis yang merupakan hubungan yang stabil dan bertahan lama dengan partai politik. Situasi di mana individu memilih kelompok rujukan, walaupun mereka tidak menyatu didalamnya dan mulai bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai aturan kelompok tersebut. Identifikasi dengan partai disebut dengan istilah party ID, yakni perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya, bahwa ia mengidentikan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.

Ketiga, Pendekatan Rasionalitas Choice. Rational choice adalah sebuah pendekatan perilaku memilih yang merupakan kritik terhadap dua model pendekatan yang sudah ada yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis. Ada kegelisahan ilmuwan melihat perubahan-perubahan perilaku memilih yang tidak bisa dijelaskan oleh dua pendekatan tersebut. Latar belakang teoritis untuk penjelasan pendekatan ini berangkat dari teori ekonomi.

Model ini merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku memilih yang berhubungan dengan parameter ekonomi-politik. Premisnya sederhana, jika asumsi pilihan rasional mampu menjelaskan pasar, maka hal ini juga dapat menjelaskan fungsi politik, atau dengan bahasa lain menggunakan logika-logika ekonomi tersebut juga berlaku sama dengan logika-logika politik dalam rasionalitas choice. Operasi model ini didasarkan bahwa semua keputusan yang telah dibuat oleh pemilih bersifat rasional, yakni dipandu oleh kepentingan diri sendiri dan diberlakukan sesuai dengan prinsip maksimalisasi manfaat. Pilihan politik pemilih yang rasional senantiasa berorientasi kepada hasil yang dicapai oleh partai atau kandidat tertentu dalam politik, baik hasil yang dipersepsikan maupun yang diantisipasi.

Pendekatan ini menjelaskan sikap memilih masyarakat lebih didorong oleh kepentingan-kepentingan riil mereka, terutama yang menyangkut kepentingan material dan kesejahteraan. Pendekatan ini melihat perilaku memilih didasarkan pada kalkulasi untung-rugi. Mana yang menguntungkan, mampu memenuhi kepentingannya dan memberikan kemanfaatan yang besar kepada individu, tentu saja akan dipilih, sehingga dalam batas tertentu rasionalitas choice ini identik dengan sikap-sikap pragmatisme dalam politik.

Oleh karena itu, pemilih akan berhati-hati dan menggunakan rasionalitasnya dalam memilih. Pendekatan ini berguna untuk mengetahui sejauh mana sikap masyarakat sudah mengarah pada sikap pilihan yang rasional. Wujud konkretnya misalnya adalah dengan melakukan kontrak politik terhadap kandidat. Atau dengan melihat apakah kinerja partai maupun anggota legislatif pada periode sebelumnya secara ekonomi menguntungkan dirinya dan menilai apakah kinerja partai atau anggota legislatif dalam lima tahun ke depan secara ekonomi akan

menguntungkan dirinya.

Motif Pemilih

Motif tulus didasarkan pada asumsi pemungutan suara tulus yang mengacu pada tindakan memilih sesuai dengan preferensi, terlepas dari hasilnya (Perrson S, 2020 dalam (Mudzakir, 2022)). Sehingga motif tulus merujuk pada dorongan atau alasan yang mendasari perilaku politik seseorang yang didasarkan pada kejujuran dan integritas dalam proses pemilihan. Dalam konteks pemungutan suara, motif ini menekankan pentingnya memilih sesuai dengan preferensi pribadi atau keyakinan, tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Artinya, individu yang bertindak atas motif ini akan memilih kandidat atau partai yang paling sesuai dengan nilai-nilai atau kepentingan mereka, bahkan jika pilihan mereka mungkin tidak populer atau tidak memenangkan pemilihan. Ini menunjukkan bahwa motif tulus menempatkan penekanan pada kesetiaan terhadap prinsip-prinsip yang diyakini oleh individu, bahkan jika itu berarti bertentangan dengan keuntungan pribadi atau hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, motif strategis (*Strategic Motives*) dalam pemilihan adalah tentang memilih pilihan yang dianggap paling menguntungkan secara strategis, terutama ketika ada lebih dari dua opsi yang tersedia. Pemilih yang berpikiran rasional cenderung memilih opsi yang akan memberikan manfaat terbesar bagi mereka. Ini bisa berarti memilih kandidat favorit mereka, atau mungkin kandidat kedua tergantung pada situasi dan persaingan di antara kandidat-kandidat tersebut. Tujuannya adalah untuk menggunakan suara mereka dengan cara yang paling efektif untuk memengaruhi hasil pemilihan (Stephenson et al., 2018).

Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Permana Putra dalam Jurnal yang berjudul "Pengaruh Isu Kampanye terhadap Preferensi Pemilih Milenial pada Pemilu Tahun 2019 di Sumatera Barat" dan diterbitkan pada tahun 2023 ini menginvestigasi dampak isu-isu kampanye terhadap preferensi pemilih Generasi Milenial dalam Pemilihan Umum tahun 2019. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman tentang teori-teori dan konsep-konsep tentang perilaku pemilih melalui studi verifikasi, eksplanasi, dan eksplorasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mungkin memengaruhi preferensi pemilih milenial terhadap partai politik, calon anggota legislatif, dan calon presiden dalam Pemilu tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa isu-isu kampanye memainkan peran penting dalam membentuk preferensi pemilih Generasi Milenial dalam Pemilihan Umum tahun 2019. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik

tentang isu-isu yang relevan bagi pemilih muda dapat menjadi kunci untuk meraih dukungan politik yang signifikan di kalangan Generasi Milenial (Heru Permana Putra, 2023).

2. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Suprianto, Sulsalman Moita, dan Darmin Tuwu dalam/ jurnal yang berjudul “Model Penguatan Preferensi Pemilih pada Pemilihan Calon Legislatif pada Tahun 2019” yang diterbitkan pada tahun 2019 ini Preferensi pemilih dalam menentukan pilihannya ada Tiga pendekatan yang digunakan pada Pemilih di Kabupaten Buton Utara yaitu sosiologi, psikologi dan pilihan rasional. Dari tiga pendekatan yang paling sering digunakan pemilih pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Dimana pemilih di Kabupaten Buton Utara, memilih karena melihat figur dari kandidat. melalui kampanye, masa tenang dan hari pelaksanaan pun tidak memberi dampak yang besar bagi pemilih. Sebagian besar pemilih di Kabupaten Buton Utara memilih berdasarkan hati nurani, tidak ada kepentingan lain di dalamnya. kesadaran tinggi dalam memilih tanpa melihat pemberian yang diberikan dari kandidat manapun.
3. Hasil penelitian ini mengacu pada kesadaran sendiri untuk memilih dan melihat sosok figur bukan faktor lain. Penelitian yang dilakukan Hasse Jubba, Suparto Iribaram, Mustaqim Pabbajah, dan Misbah Zulfa Elizabeth pada jurnal yang berjudul “Preferensi Pemilih Muslim Milenial pada Pemilihan Presiden-Wakil Presiden 2019” dan diterbitkan pada tahun 2019 ini menggali kecenderungan pemilih Muslim milenial dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden 2019. Melalui pendekatan mix-method yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, data diperoleh melalui survey, observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang preferensi pemilih. Hasil kajian ini menyoroti tiga aspek penting. Pertama, ditemukan bahwa pemilih Muslim milenial cenderung memilih kalangan sipil sebagai calon pemimpin dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden 2019. Mereka melihat bahwa pemimpin dari latar belakang sipil memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan dan mengembangkan Indonesia ke arah yang lebih baik di masa depan. Kedua, analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi alasan di balik pemilihan calon atau kandidat oleh pemilih. Selain melihat kinerja calon, faktor ketegasan dan kompetensi juga menjadi pertimbangan utama yang mendorong pemilih untuk menentukan pilihannya. Dengan demikian, keputusan pemilih tidak hanya dipengaruhi oleh performa politik, tetapi juga oleh karakter dan sikap calon terhadap berbagai isu yang relevan. Ketiga, penelitian ini menyoroti dampak dari perbedaan pilihan politik dalam masyarakat, terutama di kalangan

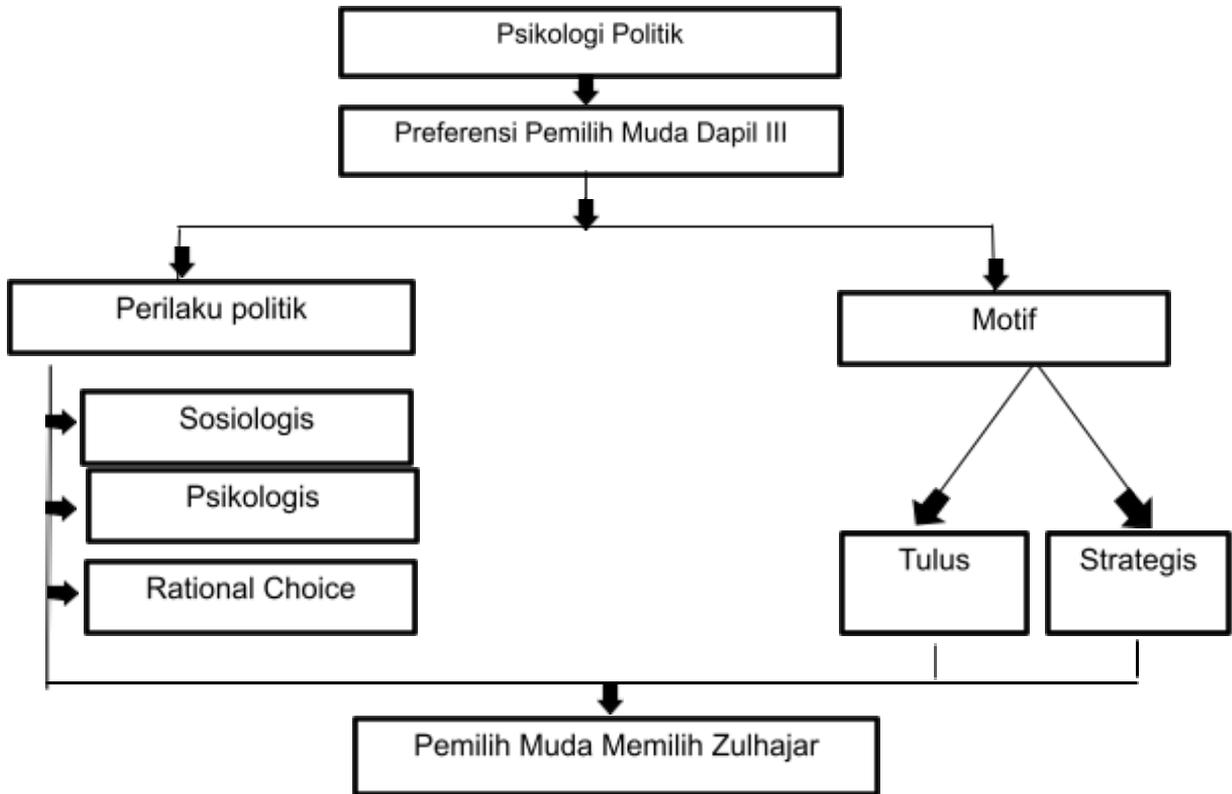
Muslim. Ditemukan bahwa perbedaan preferensi politik memicu polarisasi di kalangan masyarakat, yang berujung pada pembentukan kelompok-kelompok baru dengan pandangan politik yang berbeda-beda. Bahkan, dalam beberapa kasus, polarisasi tersebut telah memunculkan sikap saling membenci di antara kelompok-kelompok tersebut

Dari ketiga penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, penelitian tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian di atas adalah preferensi politik yang membentuk pilihan dalam pemilihan umum, baik legislatif maupun kepala pemerintahan. Perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian kepada para pemilih calon legislatif Zuhajardi dapil III Makassar, Tamalanrea-Biringkanaya. Serta pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya meninjau dari perspektif perilaku pemilih namun lebih dalam mengulas tentang motif para pemilih.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengacu kepada teori dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan atau mengkaji suatu permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman dan acuan bagi peneliti untuk memuat hasil penelitian berdasarkan teori dan kerangka pemikiran ini. Pada Penelitian ini penulis menggunakan perspektif perilaku politik yang menganalisis preferensi pemilih Zuhajar, S. I. P., M,A. dengan 3 pendekatan, yakni sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional dan mengulas lebih dalam pada motif pemilih. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa perspektif perilaku politik dengan tiga pendekatan hanya menguak bagian terluar dari pemilih, sehingga peneliti menganggap penting untuk mengulas lebih dalam apa yang menjadi dorongan pemilih.

Skema Berpikir



BAB II

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan tipe dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, dan teknik analisis data.

Jenis Penelitian

Pada penelitian yang akan banyak mengeksplor tentang preferensi dan motif pemilih muda, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (Creswell, 2012, pp. 84–85).

Adapun penelitian ini menggunakan studi kasus pada pemilih Zulhajar, yang menurut Thomas (Astalin, 2013, p. 122) studi kasus sebagai analisis atas orang, peristiwa, keputusan, periode, proyek, institusi dan sistem-sistem lain yang dikaji secara holistik dengan menggunakan satu atau dua metode. Studi kasus mungkin deskriptif, tapi juga bisa eksplanatif.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Dapil III, Tamalanrea-Biringkanaya. Untuk memberikan gambaran pemilih muda Zulhajar, maka peneliti memfokuskan lokasi ke beberapa kecamatan berdasarkan perolehan suara terbanyak dan perolehan suara tersedikit, yaitu Kecamatan Paccerakang, Sudiang, Bakung, Sudiang Raya, Parang Loe, Bulurokeng, Untia, Kapasa Raya, dan Kapasa.

Objek penelitian ini adalah pemilih Zulhajar pada pemilihan legislatif di dapil III Kota Makassar 2024.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, disertai dengan wawancara dan dipandu dengan menggunakan pedoman wawancara, mengajukan pertanyaan secara terbuka kepada informan yang tepat atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan topik penelitian. Data primer ini berfungsi sebagai arahan utama dalam penelitian ini yang di mana pada data ini merupakan data yang diambil langsung dari informan dan dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan informan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang dapat berasal dari berbagai buku, tulisan, media dan publikasi kegiatan. Data sekunder diperoleh melalui kunjungan peneliti di ruang baca atau perpustakaan, mencari artikel, jurnal, dan e-book di internet. Data sekunder menjadi data bagi peneliti untuk memperkuat apa yang diperoleh dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ini merupakan satu kesatuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan tipe wawancara mendalam, dimana ada proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur (Bugin, 2007). Wawancara akan menyiapkan pertanyaan utama yang telah disusun. Bila informan memberikan jawaban yang menarik untuk digali maka peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru yang relevan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis dokumen-dokumen dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengannya, yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek tersebut. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara, artinya hasil penelitian kualitatif lebih akurat, kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Dokumen tersebut berfungsi untuk menyelaraskan, meluruskan, dan atau menguatkan hasil wawancara (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 130). Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder untuk memperkuat hasil wawancara terkait topik permasalahan penelitian ini.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah yang terlibat secara langsung dalam penelitian dan yang benar benar mengetahui suatu persoalan dan permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya. Dalam hal ini peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian atau studi yang sedang dilakukan. Dalam konteks menentukan informan, peneliti terlebih dahulu mengkategorisasi jumlah perolehan suara Zulhajar di tiap kelurahan menjadi tiga kategori, yakni kategori suara dengan

perolehan tertinggi, menengah, dan terbawah. Masing-masing kategori terdiri dari tiga kelurahan terpilih. Adapun kriteria untuk menggambarkan preferensi pemilih muda Zulhajar, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Pemilih muda yang berusia 16-39 Tahun (BPS, 2021 dalam (Fernandes et al., 2023)) yang memilih Zulhajar
2. Pemilih yang menjadi koordinator pemilih yang memiliki jaringan pemilih di 3 kelurahan dengan total suara tertinggi Zulhajar Adapun kelurahan dengan total suara tertinggi berdasarkan hasil rekap KPU adalah:
 - Kelurahan Paccerakkang: Saudara ID
 - Kelurahan Sudiang Raya: Saudara PR
 - Kelurahan Bakung: Saudara FT
3. Pemilih yang menjadi koordinator pemilih yang memiliki jaringan pemilih di 3 kelurahan dengan total suara menengah Zulhajar Adapun kelurahan dengan total suara tertinggi berdasarkan hasil rekap KPU adalah:
 - Kelurahan Sudiang: Saudara LT
 - Kelurahan Parangloe: Saudara AG
 - Kelurahan Bulurokeng: Saudara BD
4. Pemilih yang menjadi koordinator pemilih yang memiliki jaringan pemilih di 5 kelurahan dengan total suara terbawah Zulhajar. Adapun kelurahan dengan total suara terendah berdasarkan hasil rekap KPU adalah:
 - Kelurahan Untia: Saudara GG
 - Kelurahan Kapasa Raya: Saudara NW
 - Kelurahan Kapasa: Saudara BY

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, klasifikasi, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Jadi reduksi data berfungsi untuk membentuk data-data mentah yang banyak lagi terserak menjadi data yang lebih kecil dan sederhana sambil tetap menjaga struktur tujuan penelitian. Data yang dihasilkan dalam sebuah penelitian tidak terbatas jumlahnya, semakin lama peneliti berada di lapangan semakin kompleks pula data yang dihasilkan (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 140).

Untuk melakukan reduksi dengan baik dan benar, (Pawito, 2007) setidaknya merekomendasikan tiga langkah; pertama melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Kedua menyusun kode-kode dan catatan (memo) mengenai beberapa hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti mendapatkan tema, kelompok, dan pola data. Ketiga sebagai langkah akhir dari tahapan reduksi, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data yang bersangkutan (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 141).

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data adalah aktivitas terorganisir, yang memungkinkan menggambarkan simpulan dan tindakan. Peneliti juga dapat memahami situasi sosial yang sedang terjadi dalam penelitiannya.

Untuk memperoleh hasil yang valid, Miles dan Huberman (1994) mengingatkan agar proses penyajian data dilakukan dengan sebaik-baiknya. Semakin baik proses penyajian, semakin valid pula analisis kualitatif yang dihasilkan (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 142).

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis ketiga yang tidak kalah penting adalah penarikan kesimpulan, yaitu menarik simpulan dan melakukan verifikasi data. Maksimal atau tidak tahapan ini, baik atau tidak simpulan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kedua tahapan sebelumnya. Dalam perspektif Miles dan Huberman (1994), penarikan simpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu simpulan harus diverifikasi terus menerus hingga diperoleh simpulan yang tidak memberikan peluang terhadap simpulan lain. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan secara skeptis dan kritis (Sutikno & Hadisaputra, 2020, pp. 142–143).

Teknik Validitas Data

Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, dimana triangulasi adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan penelitian. Karena informan pada penelitian ini diambil melalui purposive sampling, triangulasi data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi Sumber sendiri adalah metode yang menggunakan berbagai informan yang dipilih secara purposif untuk memberikan perspektif yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Dengan mendapatkan informasi dari beberapa informan, peneliti dapat membandingkan dan memvalidasi data dari satu sumber dengan sumber lainnya.